

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Media massa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan. Bahkan, media dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, Karl Deutsch menyebutnya sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nerves of government*). Hanya mereka yang mempunyai akses kepada informasi, kira-kira demikian Karl Deutsch berargumentasi, yang bakal menguasai percaturan kekuasaan. Atau paling tidak, urat nadi pemerintahan itu sebenarnya berada di jaring-jaring informasi (Sobur, 2002: 31).

Sistem pers adalah subsistem dari sistem komunikasi. Ia mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan sistem lain, misalnya sistem informasi manajemen dan sistem dalam komunikasi. Unsur paling penting dalam sistem pers adalah media massa (cetak dan elektronik). Media massa menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat (Nurudin, 2004: 69).

Menurut Sobur (2002 : 30), pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Sobur mengutip pernyataan Louis Althusser yang menulis bahwa media, dalam hubungan kekuasaan, menempati posisi strategis

karena kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). Antonio Gramsci menganggap pendapat Althusser tersebut mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi. Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Kepentingan media massa dapat dijelaskan dari isi media massa. Dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. *Pertama*, pendekatan ekonomi politik (*the political economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media seperti pemilik media, modal dan pendapatan media. Faktor tersebut cukup dominan dalam menentukan peristiwa apa yang layak untuk ditampilkan serta kecenderungan arah pemberitaan. *Kedua*, pendekatan organisasi. Pendekatan ini menyebutkan isi media lebih ditentukan oleh mekanisme internal media, redaksi isi media. *Ketiga*, pendekatan kulturalis.

Dalam pendekatan ini, media massa pada dasarnya mempunyai aturan menentukan pola organisasi (internal media), akan tetapi media massa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ekonomi politik (eksternal media) (Sudibyo, 2006:2-3).

Pandangan positivis melihat media murni hanya sebagai penyalur pesan. Sedangkan dalam pandangan kaum konstruksionis, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2008:23).

Insiden Monas tanggal satu Juni 2008, tidak luput dari pantauan media massa cetak dan elektronik di Indonesia. Di antaranya adalah majalah Tempo dan majalah Sabili. Kedua majalah tersebut melansir berita mengenai insiden tersebut yang ditandai dengan penyerangan sekelompok orang beratribut Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di kawasan Monas, dan mengakibatkan

puluhan orang terluka. Pihak AKKBB mengklaim diikuti oleh 70 lembaga, antara lain: Komunitas Santri, Ahmadiyah, Komunitas Gereja, Penghayatan Kepercayaan, Syiah, Nahdlatul Ulama, dan Pesantren Al Mizan Jatiwangi yang dipimpin oleh Maman Imanulhaq salah seorang anggota Ahmadiyah.

Tempo menulis *headline* “Beriman Tanpa Jadi Preman”, majalah ini memberitakan penangkapan pimpinan FPI yang melakukan penyerangan terhadap AKKBB. Dalam pemberitaannya Tempo memuji langkah pemerintah yang berani menahan dan menetapkan Ketua Front Pembela Islam Rizieq Shihab sebagai tersangka insiden Monas. Rizieq, Munarman, atau siapapun tersangka pelaku penganiayaan harus bertanggung jawab. Tempo mencurigai ada tangan-tangan di belakang FPI yang membuat pemerintah tidak bersikap tegas. Negara harus memisahkan antara penganiayaan di Monas dan tuntutan terhadap sekte Islam yang ajaran kenabiannya dipersoalkan beberapa kelompok Islam lainnya.

Di bagian lain, Sabili menulis *headline* “Membela Sang Pembela”. Pada laporan utamanya, Sabili memberitakan kronologi insiden Monas. Dalam pemberitaannya, Sabili menuding ada campur tangan asing berada di balik insiden Monas yang menyudutkan Front Pembela Islam (FPI), sehingga mengantarkan kasus Ahmadiyah pada babak baru.

Menurut Sirikit Syah, Ketua (LKM) Lembaga Konsumen Media, polisi sudah benar melarang dan tidak mengeluarkan izin bagi AKKBB, karena jika bertemu bisa terjadi bentrok. Tetapi massa AKKBB tetap memaksakan diri melakukan demo di kawasan Monas. “Proses ini tidak di-*cover* oleh media,

apalagi televisi. Media sengaja melakukan penghilangan fakta,” jelasnya. Sebagai perbandingan, ketika memberitakan tentang penyimpangan Ahmadiyah, media tidak pernah membuat judul “Bubarkan Ahmadiyah” atau “Ahmadiyah Sesat”. Terkait hal ini, Sirikit yang pernah menggeluti dunia jurnalistik di beberapa media seperti Surabaya Post, The Jakarta Post, SCTV, dan RCTI ini menilai, media telah memainkan peran dengan beropini dan melakukan *judgement* (penghakiman) terhadap obyek pemberitaan (Sabili, 2008:44).

Pertentangan aqidah antara aqidah Ahmadiyah dengan aqidah yang dianut oleh umat Islam pada umumnya yang menjadi persoalan utama telah bergeser ke ranah sosial, politik, dan hukum. Disadari atau tidak, media massa sangat berperan penting di dalam pembiasaan itu.

Pokok-pokok ajaran Ahmadiyah, (Qadian) meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan Rasul. Ahmadiyah Qadian mempunyai kitab Tadzkirah, wahyu tetap, turun sampai hari kiamat. Mereka mempunyai surga sendiri yang letaknya di Qadian dan Rabwah dan sertifikat kavling surga tersebut dijual kepada jamaahnya dengan harga yang sangat mahal (Jaiz, 2002:57).

Menurut Iqbal (1991, viii), beberapa saat setelah Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 1908, gerakan ini terpecah menjadi dua aliran, Qadian dan Lahore. Ahmadiyah Qadian tetap mengakui Gulam Ahmad sebagai Nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore hanya mengakui Ghulam Ahmad sebagai pembaharu atau *mujaddid*.

Hal kedua yang patut dicermati dalam insiden Monas adalah bagaimana media massa di Indonesia mengkonstruksi berita. Dalam penelitian ini, peneliti

berusaha menemukan perbedaan frame berita insiden Monas dari majalah Tempo dan Sabili.

Alasan majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 berjudul “Beriman Tanpa Jadi Preman” dan majalah Sabili edisi No 25 th XV 26 Juni 2008 berjudul “Membela Sang Pembela” dijadikan obyek penelitian adalah karena kedua majalah tersebut memuat berita yang berkaitan dengan insiden Monas. Penulis juga ingin mengetahui kecenderungan pemberitaan oleh kedua majalah tersebut.

II. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi berita tentang insiden Monas 1 Juni 2008 di majalah Tempo dan majalah Sabili?

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi berita terhadap pemberitaan insiden Monas pada majalah Tempo dan majalah Sabili sehingga dapat mengetahui kecenderungan kedua majalah terhadap permasalahan insiden Monas.

Manfaat dari penelitian ini adalah selain sebagai syarat memperoleh gelar sarjana, juga bisa memberikan sumbangan pada fakultas dakwah tentang kondisi media massa kita dan menambah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, secara khusus ilmu komunikasi Islam.

IV. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta memastikan bahwa masalah yang akan

diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak antara lain:

Pertama, skripsi dengan judul Pemberitaan Media Massa Tentang Aliran Ahmadiyah di Indonesia (Analisis Framing Harian Kompas dan Republika Edisi Juli-Agustus 2005) yang dilakukan oleh Suroso. Dia menjadikan Kompas dan Republika yang mengangkat tema aliran Ahmadiyah sebagai objek kajiannya, kemudian menganalisis dengan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitiannya adalah Republika cenderung memberitakan penekanan untuk mengusut kasus-kasus yang melibatkan Ahmadiyah, sedangkan Kompas cenderung memberitakan aspek-aspek kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kedua, skripsi dengan judul Pemberitaan Aktifis Aliansi Gerakan Anti Gerakan Pemurtadan (AGAP) di Majalah Tempo Edisi 5-11 September 2005 Paska Penutupan Gereja-Gereja di Bandung yang dilakukan Ahmad Nurdin. Dalam penelitiannya, Nurdin menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk, di mana teori ini lebih di kenal dengan kognisi sosial. Dalam analisis wacana ada tiga elemen yang digunakan guna menganalisis sebuah teks berita, diantaranya analisis teks, analisis sosial, dan kognisi sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tempo tidak bisa lepas dari keberpihakan. Upaya melakukan penulisan berita oleh wartawan majalah Tempo tidak menghasilkan sifat *balancing*. Dalam teks, justru Tempo terlihat memihak Nasrani. Sedangkan pemberitaan tentang AGAP, Tempo cenderung memberitakan citra negatif dan anarkis.

Ketiga, skripsi Darmanto dengan judul Pemberitaan Media Massa tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp yang Membawa 300 Anak Korban Bencana Alam Tsunami di Aceh (Analisis Framing Harian Republika dan Kompas). Penelitian ini bertujuan untuk mencari kecenderungan pemberitaan media cetak harian Republika dan Kompas dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Kasusny adalah pengakuan misionaris Kristen asal Amerika Serikat (AS), Worlhelp yang membawa 300 anak-anak korban bencana alam tsunami di Aceh. Pada awalnya pengakuan tersebut dirilis di internet yang kemudian diberitakan oleh The Washington Post. Kemudian secara luas diberitakan oleh koran-koran di tanah air. Dalam penlianiannya, Darmanto menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Hasil penelitian ini adalah Republika cenderung menganggap pengakuan Wordlhelp tersebut sebagai kebenaran yang terjadi di lapangan. Dengan fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan, seperti masuknya pesawat Worldhelp di Bandar Udara Blang-Bintang, Aceh pada tanggal 1 Januari 2005, Republika berusaha untuk meyakinkan khalayak, sehingga meminta kepada pemerintah untuk mengusut tuntas kasus ini, sedangkan Kompas cenderung menganggapnya sebagai isu destruktif yang meresahkan masyarakat. Untuk itu Kompas juga meminta kepada pemerintah untuk melakukan investigasi atas kasus tersebut, agar jelas kebenarannya.

Keempat, penelitian Nurul Aini dengan judul Radikalisme Islam di Koran Suara Merdeka (Edisi Juli-September 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui bagaimana format pemberitaan tentang radikalisme

Islam di Koran Suara Merdeka edisi Juli-September 2003. Kedua, untuk mengetahui kecenderungan sikap Suara Merdeka terhadap masalah radikalisme Islam. Metode penelitian ini adalah dengan mengkategorikan jenis penelitian sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan framing. Hasil dari penelitian ini adalah format pemberitaan di Suara Merdeka selalu menempatkan tema pokok pada awal berita dengan bangunan berita piramida terbalik. Untuk peristiwa-peristiwa besar ditampilkan dengan *brace lay out*, sedangkan berita-berita sambungan ditampilkan dengan *horizontal lay out* dan *symitrical lay out*. Dan sikap Suara Merdeka terhadap masalah radikalisme Islam adalah cenderung untuk mengcover masalah radikalisme Islam, serta cenderung menganggap Jamaah Islamiyah sebagai ormas Islam yang radikal. Sikap Suara Merdeka adalah mengecam terhadap radikalisme Islam, sebagai kejahatan kemanusiaan dan telah diperangi di seluruh bangsa.

Dari telaah pustaka yang penulis deskripsikan di atas, ada perbedaan mendasar yang perlu digarisbawahi, perbedaan ini untuk memberikan penjelasan bahwa penelitian yang akan diteliti belum dilakukan oleh orang lain, sehingga tidak dikatakan plagiat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Suroso adalah obyek dan waktu penelitian berlainan. Peneliti yang pertama menggunakan Harian Kompas dan Republika Edisi Juli-Agustus 2005, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah Sabili edisi No 25 th XV 26 Juni 2008 sebagai obyek penelitian.

Perbedaan dengan penelitian kedua, yang meneliti “Pemberitaan Aktifis Aliansi Gerakan Anti Gerakan Pemurtadan (AGAP) di Majalah Tempo Edisi 5-11 September 2005 Paska Penutupan Gereja-Gereja di Bandung”, menggunakan metode analisis wacana dan tema dan objek kajiannya berbeda.

Perbedaan dengan penelitian “Pemberitaan Media Massa tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp yang Membawa 300 Anak Korban Bencana Alam Tsunami di Aceh (Analisis Framing Harian Republika dan Kompas)” adalah subyek dan objek kajian. Perbedaan dengan penelitian “Radikalisme Islam di Koran Suara Merdeka (Edisi Juli-September 2003)”, adalah subyek dan objek. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis framing.

V. Kerangka Teori

Menurut Eriyanto (2008:13-24), analisis framing termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas

Konstruksi sosial mempunyai dimensi dialektis, dinamis, dan plural. Proses dialektis meliputi tiga tahap, yaitu eksternalisasi yang merujuk pada kegiatan kreatif manusia, objektivikasi yang merujuk pada proses di mana hasil-hasil aktivitas tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif dan

internalisasi merujuk pada proses di mana kenyataan eketernal itu menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing.

Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Dalam level individu, dialektika berlangsung antara faktisitas objektif dan makna subjektif terhadap permasalahan yang ada bagi individu. Sementara dalam level sosial, pluralitas konstruksi terhadap permasalahan mengalami proses dialektis pula. Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas tersebut merupakan realitas subjektif dan realitas objektif sekaligus.

Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan, dan lingkungan yang berbeda-beda, yang bisa jadi menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika melihat dan berhadapan dengan objek. Sebaliknya, realitas itu juga mempunyai dimensi objektif-sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar-atau dalam istilah lain, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Fakta atau peristiwa adalah hasil dari konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu.

Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat “eksternal” yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri.

Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang sangat berbeda dibandingkan positivis dalam media. Dalam pandangan positivis, media murni sebagai saluran. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Berita bukan refleksi dari realitas, akan tetapi berita hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positifis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis

kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

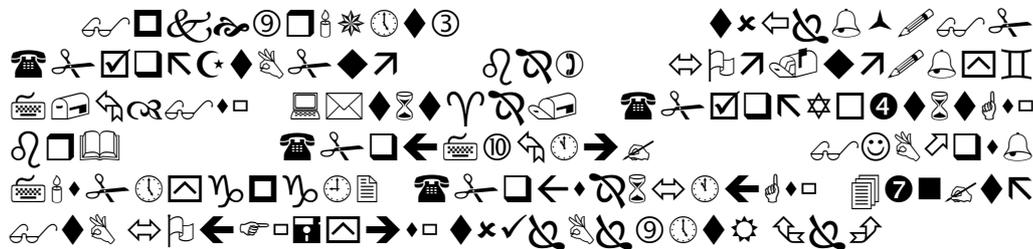
Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positif melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya, apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Pandangan kaum konstruksionis mempunyai pandangan berbeda. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Khalayak juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca (Eriyanto, 2008:35).

Salah satu metode dalam pandangan kaum konstruksionis untuk membedah realitas berita yaitu analisis framing. Analisis tersebut berusaha untuk mengungkapkan bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis kuantitatif. Dalam pendekatan ini, perangkat Framing dapat dibagi ke dalam empat struktur, yakni sintaksis (penyusunan berita), struktur skrip (pengisahan berita), struktur tematik (pengungkapan berita), dan struktur retorik (penekanan berita).

Dalam sisi normatif, kita sebagai umat beragama diperintah untuk meneliti sebuah berita yang datang dari manapun dan memberikan larangan untuk tidak

lekas percaya dengan berita tersebut. Dalam Al Qur'an Surat Al Hujarat ayat 6

Allah SWT berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujarat ayat 6).

Menurut Nashir bin Sulaiman Al Umar dalam bukunya, dalam surat Al Hujarat ayat 6 tersebut memerintahkan umat Islam untuk menafsirkan berita yang datang. Ayat tersebut juga mengandung perintah untuk *tatsabbut* (meyakinkan kebenaran suatu berita) dan *tabayyun* (mencari kejelasan suatu berita).

Perintah pertama terkait dengan kebenaran yang datang dari sumber berita, kedua berkaitan dengan kebenaran dan kejelasan substansi materi berita serta hal-hal yang mengitarinya. Ayat tersebut memuat prinsip seleksi dan klarifikasi terhadap setiap berita yang sampai kepada kita (Al Umar, 2001:2003).

Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan wartawan, sumber berita dan khalayak. Masing-masing pihak menyajikan perspektif mereka untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan. Setiap pihak juga berusaha untuk menonjolkan penafsirannya.

Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan setiap pihak dengan bahasa simbolik atau retorika serta konotasi tertentu akan bermuara pada membenaran secara sepihak dan memburukkan orang lain (Nugroho, 1999:26).

VI. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memiliki fokus penelitian yang kompleks dan luas. Ia bermaksud memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Orientasi kerjanya meligitimasi pemikiran bahwa pendekatan penelitian adalah subjektif. Meskipun demikian, pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa subjektivitas adalah esensial bagi pemahaman atas pengalaman yang terjadi (Danim, 2000:35).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial kritis dengan melihat adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Sedangkan dalam menganalisis teks berita menggunakan adalah Framing. Framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Pembingkaiannya itu tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dimaknai dengan bentuk tertentu.

b. Sumber Data

Sumber data primer adalah berita pada majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 berjudul "Beriman Tanpa Jadi Preman", dan majalah Sabili edisi No 25 th XV 26 Juni 2008 berjudul "Membela Sang Pembela". Penulis

beralasan karena dalam edisi itu kedua majalah tersebut memuat berita yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data sekunder, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah dan penelitian-penelitian lain.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236).

Data yang kami maksud dalam penelitian ini adalah berita dari majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 dan Sabili edisi 26 Juni 2008. Pada majalah Tempo edisi tersebut terdapat lima judul berita, sedangkan Sabili memuat sembilan judul berita yang berkaitan insiden Monas

d. Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian ini akan penulis analisis farming model Pan dan Kosicki. Menurut Eriyanto ada empat model framing yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model tersebut dikembangkan oleh Edelman, Robert N. Entman, Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meskipun ada banyak istilah dan definisi, berbagai model tersebut mempunyai kesamaan. Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan

menampilkannya kepada khalayak. Ia adalah versi terbaru dari pendekatan wacana.

Framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktifitas komunikasi.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang yang digunakan atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2008: 68).

Framing menurut Pan dan Kosicki didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Model ini adalah yang paling populer dan banyak dipakai, tidak lepas dari konteks sosial politik Amerika. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan.

Konsepsi *pertama* yaitu psikologi, konsepsi ini menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing

berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi terdeteksi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto 2008: 253).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar. *Pertama*, sintaksis. Sintaksis ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita-*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut dibawa (Eriyanto 2008 : 257).

Kedua, skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari skrip ini adalah pola 5 W + 1 H-*who*, *what*, *when*, *where*, *why*,

dan how. Meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam menginstruksi berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya menyembunyikan ini dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Ketiga, tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya ke dalam proporsi, kalimat atau hubungan antara kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta tersebut itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Yaitu detail, yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Selain itu juga ada elemen maksud, nominalisasi dan koherensi: pertalian atau jalinan antara kata, proposisi atau kalimat. Dua kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto,

2008: 262). *Keempat*, retorik. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai, yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa (Eriyanto, 2008:264).

VII. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab satu akan membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB II: KAJIAN TENTANG MEDIA MASSA DAN IDEOLOGI

Bab dua mengkaji tentang pengertian media massa, berita, pengertian ideologi, serta etika jurnalistik islami.

BAB III: PEMBERITAAN INSIDEN MONAS DI MAJALAH TEMPO DAN MAJALAH SABILI

Bab tiga berisi tentang pemberitaan yang dimuat majalah Tempo dan Sabili tentang insiden Monas dan perbandingan pemberitaannya. Tetapi

sebelumnya, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai profil majalah Tempo dan Sabili. Hal ini penting karena menentukan kecenderungan pemberitaan yang dituliskan. Selain itu, penulis juga akan berusaha mengaitkan pemberitaan majalah Sabili dan dakwah Islam.

BAB IV: ANALISIS PEMBERITAAN INSIDEN MONAS DI MAJALAH TEMPO EDISI 9-15 JUNI 2008 DAN MAJALAH SABILI EDISI NO 25 TH XV 26 JUNI 2008

Dalam bab empat, model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki akan digunakan untuk menganalisis teks-teks berita yang diteliti, kemudian memaparkan hasil temuan dengan sebaik-baiknya.

BAB V. KESIMPILAN

Bab lima merupakan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian. Dan memberi saran-saran untuk penelitian selanjutnya.